

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh faktor dan proses pembelajaran, yaitu peran serta guru dan siswa dalam mengembangkan dan menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan inovatif. Untuk membentuk sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan jaman diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika ialah ilmu yang mendasari pertumbuhan pembelajaran matematika yang menekankan berartinya kenaikan peningkatan siswa dalam pembelajaran matematika. Matematika memiliki kedudukan berarti dalam bermacam disiplin ilmu serta memajukan pola pikir manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat mendesak manusia membuat terus menjadi dinamis dalam menekuni ilmu pengetahuan. Salah satu guna dari ilmu pengetahuan matematika sendiri merupakan buat memahami serta menghasilkan teknologi di masa depan dibutuhkan kemampuan matematika semenjak dini. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor. 22. 2006, hlm 3)

Matematika merupakan subjek atau pelajaran yang sangat utama untuk siswa dalam pembelajaran di sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk agar siswa memiliki keterampilan berfikir dalam memecahkan suatu permasalahan, antara lain kemampuan memahami masalah, melakukan rencana penyelesaian dan menyelesaikan model matematika, dan menerangkan solusi yang telah didapatkan.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah khususnya di SMA, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bukanlah perkara yang mudah,

banyak sekali kendala yang ditemui, misalnya seperti masih digunakannya sistem menghafal rumus dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hal ini menyebabkan siswa hanya bisa menggunakan rumus tanpa memahami konsep, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna dan hasil belajar siswa yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan (R. Soedjadi, 2007. hlm 7)

Penyebab tingkat menurunnya penalaran matematis siswa dalam pembelajaran yaitu peran guru yang belum maksimal dalam menyampaikan materi dan penguasaan kelas untuk pembelajaran tersebut. Sebelum pembelajaran berlangsung, ketika guru bisa menyampaikan materi dengan strategi yang tepat dan ada alat yang menunjang pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah setiap siswa akan meningkat. Kemampuan penalaran matematis adalah salah satu tujuan terpenting dalam pembelajaran matematika, memberikan materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu penalaran siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

Kepercayaan diri(self confidence) merupakan sesuatu perasaan ataupun perilaku tidak perlu menyamakan diri dengan orang lain, sebab sudah merasa cukup nyaman serta ketahui apa yang diperlukan didalam hidup ini, Brennecke&Amich(dalam Idrus, 2008). Pada anak muda tujuan sasaran akhir merupakan perkembangan serta pertumbuhan yang adaptif. Murray(dalam Farhan, 2012) menerangkan jika tujuan pembinaan anak muda merupakan sehat raga, matangnya mental emosional, *style* hidup yang sehat serta minimalnya sikap berbahaya. Dikatakan lebih lanjut salah satu strategi yang berarti dalam tingkatkan kesehatan anak muda dalam masa pertumbuhan merupakan dengan tingkatkan ketrampilan personal lewat pembelajaran psikologi tentang kepercayaan diri ialah kepercayaan diri tentang keahlian atau kemampuan diri sendiri.

Alternatif untuk menuntaskan permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan model *Problem-Based Intruction*(PBI). Model *Problem-Based Intruction*(PBI) merupakan pendekatan pendidikan yang memakai kasus autentik untuk menyusun pengetahuan siswa dalam pemecahan permasalahan. Guru berkewajiban mengajak siswa buat melaksanakan aktivitas apabila berhubungan dalam pembelajaran matematika model *Problem-Based Intruction* (PBI).

Secara etimologis kata Sunda berasal dari kata su yang bermakna segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Menurut bahasa Sansekerta Sunda terbentuk dari akar kata Sund yang bermakna bercahaya, terang benderang. Dalam bahasa Kawi, Sunda berarti air, daerah yang banyak air atau subur, waspada. Dalam bahasa Jawa, kata Sunda bermakna tersusun atau tertib, bersatu hidup rukun, seimbang. Dalam bahasa Sunda, kata Sunda berasal dari kata saunda, sonda, dan sundara. Saunda berarti lumbung, bermakna subur makmur. Sonda berarti bagus, unggul, senang, bahagia, sesuai dengan keinginan hati. Dari makna di atas, digunakan Sundara berarti lelaki yang tampan dan Sundari berarti wanita yang cantik. Nilai-nilai budaya sunda yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu wanter yang artinya berani.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat adanya saling keterkaitan antara model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem-Based Intruction* dalam meningkatkan kemampuan penalaran dan kepercayaan diri siswa SMA sehingga judul dalam penelitian ini “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Self Confidence siswa SMA melalui Model *Problem-Based Intruction*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Kemampuan penalaran matematis siswa dalam implementasi Model *Problem-Based Intruction*(PBI) masih rendah.
2. *Self-confidence* siswa dalam implementasi model *Problem-Based Intruction*(PBI) masih rendah.
3. Korelasi kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* siswa dalam implementasi model *Problem-Based Intruction*(PBI).

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat kemampuan penalaran matematis siswa dalam implementasi model *Problem-Based Intruction*(PBI)?
2. Bagaimana *self-confidence* siswa dalam implementasi model *Problem-Based Intruction* (PBI)?

3. Bagaimana korelasi kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* siswa dalam implementasi model *Problem-Based Instruction*(PBI)?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang digunakan untuk mengetahui sasaran akan dicapai.

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk

1. Dapat mengetahui peningkatan kemampuan penalaran siswa dalam implementasi model *Problem-Based Instruction*(PBI),
2. Dapat mengetahui *self confidence* siswa dalam implementasi model *Problem-Based Instruction*(PBI)
3. Dapat mengetahui korelasi kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* dalam implementasi model *Problem-Based Instruction*(PBI).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis,

Memberikan pengetahuan baru kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* dengan model *Problem-Based Instruction* (PBI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa lebih aktif dan dapat membantu meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa
- b. Bagi guru, dapat memperluas wawasan mengenai teori dan pendekatan pembelajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan penalaran matematis
- c. Bagi sekolah, memberi informasi kepada sekolah tentang pembelajaran terhadap kemampuan penalaran matematis siswa dalam rangka memperbaiki sistem pengajaran
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan
- e. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

F. Definisi Operasional

Dalam Penelitian ini berjudul Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Self Confidence Siswa SMA Matematika Melalui Model *Problem-Based*

Intruction. Untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti memberi batasan defeni operasional sebagai berikut.

1. Penalaran matematis adalah penalaran tentang dan dengan objek matematis yang diperlukan untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pertanyaan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya.

Menurut standar proses NCTM (2000) beberapa kemampuan yang tergolong dalam penalaran matematis diantaranya adalah (a) menarik kesimpulan (b) memberi penjelasan terhadap model, fakta, sifat, hubungan atau pola (c) memperkirakan jawaban dan proses solusi (d) menggunakan pola hubungan untuk menganalisis situasi atau membuat analogi, generalisasi, dan menyusun konjektur (e) mengajukan lawan, contoh, (f) mengikuti aturan inferensi, memeriksa validitas argumen, membuktikan dan menyusun argumen yang valid, dan (g) menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika.

2. *Problem-Based Intruction* (PBI) yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada sintak model pembelajaran, yaitu (1) orientasi siswa pada masalah. (2) mengorganisasi siswa untuk belajar. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan suatu sikap yang ada pada diri siswa yang merasa yakin dalam mengerjakan soal ujian atau tugas di sekolah tanpa harus menyontek dan mampu mengatasi keadaan yang sulit ketika mengerjakan soal atau tugas di sekolah, sehingga siswa tersebut mampu mengatasi segala situasi yang dialami dengan tenang dan merasa puas terhadap dirinya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri.

G. Landasan Teori

1. Kemampuan Penalaran Matematis

Kemampuan Penalaran Matematis Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Dalam kamus KBBI penalaran diartikan sebagai “suatu aktifitas yang memungkinkan seseorang untuk berpikir logis. Keraf dalam Shadiq menjelaskan bahwa penalaran adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi

yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Kemampuan bernalar tak terpisahkan dari kemampuan berpikir kritis. Dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Sejalan dengan pendapat Krulik & Rudnick dalam Retni Paradesa bahwa penalaran mencakup berpikir dasar, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan memahami ide matematis secara lebih mendalam, mengamati data dan menggali ide yang tersirat, menyusun konjektur, analogi dan generalisasi. Menurut Indah Lestari bahwa kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan sumber yang relevan dan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang telah dibuktikan kebenarannya. Menurut Suriasumantri penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran juga merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran ini merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.

Gardner, et al., (dalam Lestari & Yudhanegara, 2015, hlm. 82) mengatakan, bahwa penalaran matematis merupakan keahlian menganalisis, menggeneralisasi, mensintesis/ mengintegrasikan yang pas serta menuntaskan permasalahan tidak teratur. Penalaran matematis berarti membuat mengenali serta mengerjakan matematika. Kemampuan bernalar menjadikan siswa bisa membongkar permasalahan dalam kehidupannya, di dalam serta di luar sekolah. Kapanpun kita memakai penalaran untuk memvalidasi pemikiran kita, hingga kita tingkatkan rasa percaya diri dengan matematika serta berpikir secara matematik.

Ada 2 tipe penalaran, ialah penalaran deduktif (deduksi) serta penalaran induktif (induksi) selaku berikut:

a. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif ialah proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang perihal spesial yang berpijak pada perihal umum ataupun perihal yang sebelumnya sudah dibuktikan (diasumsikan) kebenarannya. Siswa dikatakan sanggup melaksanakan penalaran apabila dia sanggup memakai penalaran pada pola serta sifat,

melaksanakan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun fakta ataupun menarangkan gagasan serta statment matematika.

b. Penalaran Induktif

penalaran induktif ialah proses berpikir seorang dalam menarik kesimpulan yang bersifat umum melalui pernyataan khusus. Penalaran induktif pada prinsipnya menuntaskan perkara(permasalahan) matematika tanpa menggunakan rumus(dalil), melainkan diawali dengan mencermati informasi/ soal. Dari informasi/ soal tersebut diproses sehingga berupa 13 kerangka/ pola bawah tertentu yang kita cari sendiri, sedemikian rupa sehingga kita bisa menarik kesimpulan

Indikator keahlian penalaran matematis bagi Sa' adah(2010, hlm. 17), ialah:

- 1) Keahlian menyajikan statment matematika lewat lisan, tulisan, foto, sketsa ataupun diagam.
- 2) Keahlian mengajukan dugaan.
- 3) Keahlian memastikan pola.
- 4) Keahlian melaksanakan manipulasi matematika.
- 5) Keahlian membagikan alibi terhadap sebagian pemecahan.
- 6) Keahlian mengecek kesahihan sesuatu alasan.
- 7) Keahlian menarik kesimpulan ataupun melaksanakan generalisasi.

2. *Self-confidence*

Molloy(2010, hlm. 138) menarangkan jika percaya diri merupakan merasa sanggup, aman serta puas dengan diri sendiri, serta pada kesimpulannya tanpa butuh persetujuan dari orang lain.

Self confidence merupakan sesuatu kepercayaan seorang terhadap seluruh aspek kelebihan yang dimilikinya serta kepercayaan tersebut membuatnya merasa sanggup buat bisa menggapai bermacam tujuan dalam hidupnya sehingga orang yang bersangkutan tidak sangat takut dalam tindakan- tindakannya. *Self-confidence* ini mempunyai sebagian ciri semacam mempunyai metode pandang yang positif terhadap diri, percaya dengan keahlian yang dimiliki, berperan mandiri dalam mengambil keputusan, mempunyai kemampuan serta keahlian, senantiasa optimis, tenang, serta pantang menyerah, mempunyai kecerdasan, mempunyai keahlian sosialisasi, senantiasa positif dalam mengalami permasalahan, sanggup

membiasakan diri serta berbicara dalam bermacam suasana, senantiasa beranggapan objektif, rasional serta realistis.

3. Model *Problem-Based Instruction*

Istilah Pengajaran Bersumber pada Permasalahan (PBM) diadopsi dari sebutan Inggris *Problem- Based Introduction* (PBI). Model pengajaran bersumber pada permasalahan ini sudah diketahui semenjak era John Dewey. Model pembelajaran ini mulai dinaikan karena ditinjau secara umum pembelajaran bersumber pada permasalahan terdiri dari menyajikan kepada siswa suasana permasalahan yang autentik serta bermakna yang bisa membagikan kemudahan kepada mereka untuk membuat melaksanakan penyelidikan serta inkuiri. Bagi Dewey dalam Trianto, belajar bersumber pada permasalahan merupakan interaksi antara stimulus dengan reaksi, merupakan ikatan antara 2 arah belajar serta area. Area membagikan masukan berbentuk dorongan permasalahan, sebaliknya sistem saraf otak berperan menafsirkan dorongan itu secara efisien sehingga permasalahan yang dialami bisa diselidiki, dinilai, dianalisis dan dicari pemecahannya dengan baik.

Pada model pembelajaran bersumber pada permasalahan, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan sesuatu permasalahan yang sudah disepakati oleh siswa serta guru. Kala guru sedang mempraktikkan model pembelajaran tersebut, kerap kali siswa memakai beragam ketrampilan, prosedur pemecahan permasalahan serta berikir kritis. Model pembelajaran bersumber pada permasalahan dilandasi oleh teori konstruktivis. Pada model ini pembelajaran diawali dengan menyajikan kasus nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantara siswa- siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan permasalahan menjadi tahap- tahap aktivitas. Guru memberikan contoh mengenai pemakaian ketrampilan serta strategi yang diperlukan biar tugas- tugas tersebut bisa dituntaskan. Guru menghasilkan suasana kelas yang fleksibel serta berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. PBI memusatkan pada permasalahan kehidupannya yang bermakna untuk siswa, kedudukan guru menyajikan permasalahan, mengajukan persoalan serta memfasilitasi penyelidikan serta diskusi.

Terdapat bermacam berbagai ciri pengajaran bersumber pada permasalahan, antara lain ialah:

a. Pengajuan persoalan ataupun permasalahan.

Bukannya mengorganisasikan di dekat prinsip-prinsip ataupun ketrampilan akademik tertentu, pengajaran bersumber pada permasalahan mengorganisasikan pengajaran di dekat persoalan serta permasalahan yang secara sosial berarti serta secara individu bermakna buat siswa. Mereka mengajukan suasana kehidupan nyata autentik, menjauhi jawaban simpel, serta membolehkan terdapatnya bermacam berbagai pemecahan buat suasana itu.

b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen ,membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode yang penyelidikan yang digunakan, bergantung pada masalah yang akan dipelajari.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya .

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan .

e. Kolaborasi .

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya ,paling sering berpasangan atau dalam kelompok kecil . bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri.

Tabel 1.1 Sintaks Model PBI

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

H. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pendekatan kualitatif menurut Best sebagaimana dikutip oleh Sukardi adalah “sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Jadi penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci.

Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

b. Sumber Data

Data artinya data yang didapat lewat pengukuran- pengukuran tertentu, digunakan selaku landasan dalam menyusun argumentasi logis semacam kenyataan. Dalam riset kualitatif data yang disajikan berbentuk perkata. Sumber data merupakan tampilan yang berbentuk perkata lisan ataupun tertulis yang diperhatikan oleh periset, serta benda- benda yang diamati hingga detailnya supaya bisa ditangkap arti yang tersirat dalam dokumen ataupun bendanya.

Sumber informasi dibedakan jadi 2 :

- a. Sumber Data Primer merupakan data yang diperoleh ataupun dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melaksanakan riset. Data primer tersebut selaku informasi asli ataupun informasi baru.
- b. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data

sekunder disebut juga data tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah buku-buku yang digunakan bahan kepustakaan, laporan-laporan jurnal ilmiah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian), atau studi yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet. Proses pengumpulan data dilakukan dengan penyaringan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil.

Literature review dimulai dengan materi hasil penulisan yang diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Kemudian membaca abstrak setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang akan dipecahkan dalam suatu jurnal. Mencatat poin-poin penting dan relevansinya dengan permasalahan penelitian, untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, penulis hendaknya juga mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penelitian orang lain membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penulisan dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu-waktu diperlukan (Darmadi, hlm 11 dalam Nursalam, 2016).

Dalam perihal ini Nasution menyatakan bahwa analisis sudah mulai semenjak merumuskan serta menarangkan permasalahan, saat sebelum terjun ke lapangan serta berlangsung terus hingga penyusunan hasil penelitian. Dalam riset ini, peneliti akan memakai metode analisis data kualitatif. Data kualitatif di analisis dengan metode analisis deskriptif induktif ialah proses pemikiran untuk mengambil pengertian- pengertian ataupun kesimpulan yang bersifat umum, bersumber pada atas informasi ataupun kenyataan yang konkret yang bertabiat spesial.

Mereduksi informasi berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berarti, dicari tema polanya serta membuang yang tidak butuh. Dengan demikian data yang sudah direduksi hendak membagikan cerminan yang jelas, serta memudahkan peneliti melaksanakan pengumpulan data berikutnya. Reduksi data dalam penelitian ini hendak memfokuskan pada siswa yang hasil jawabannya mengacu pada kriteria tipe kesalahan menurut Arti Sriati.

d. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh penelitian data yang jelas.

Analisa data kualitatif (Bogdean & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milanya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif di analisis dengan teknik analisis deskriptif induktif yaitu proses pemikiran untuk mengambil pengertian-pengertian atau kesimpulan yang bersifat umum, berdasarkan atas data atau fakta yang konkret yang bersifat khusus.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat di pahami. Sedangkan data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan model Miles dan huberman yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verivication).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada siswa yang hasil jawabannya mengacu pada kriteria jenis kesalahan menurut Arti Sriati. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, memfokuskan dan menyerderhanakan data yang diperoleh mulai dari awal penelitian sampai penyusunan laporan penelitian, untuk memperoleh kesimpulan yang jelas.

I. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi
2. Bagian Utama Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

BAB V PENUTUP

3. Bagian Akhir Skripsi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN